

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Madura merupakan salah satu pulau di sebelah timur laut Pulau Jawa yang memiliki geografis gersang dan tandus, inilah salah satu yang dapat menyebabkan dan mampu membentuk karakter masyarakat Madura. Madura juga memiliki entitas budaya yang unik, dan dapat di bedakan dengan budaya-budaya yang lainnya, batasan mengenai Madura itu sendiri cukup dilihat dari parameter bahwa suatu unsur budaya tersebut dapat dicirikan identitas madura, maka dapat di katakan sebagai budaya Madura. Melalui bahasa Madura, dialek Madura akan dengan mudah di ketahui sebagai budaya Madura. Bahasa merupakan elemen penting yang menjadi unsur penjelas identitas kultural seseorang (Suryandari, 2015:31).

Pulau Madura bentuknya seakan mirip badan sapi, terdiri dari empat Kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Madura, pulau dengan sejarahnya yang panjang, tercermin dari budaya dan keseniannya dengan pengaruh islamnya yang kuat. Pulau Madura didiami oleh suku Madura yang merupakan salah satu etnis suku dengan populasi besar di Indonesia, jumlahnya sekitar 20 juta jiwa, orang Madura banyak tinggal di bagian timur Jawa Timur biasa di sebut wilayah tapal kuda, dari Pasuruan sampai utara Banyuwangi, suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan, masyarakat Madura juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja keras hal itu sesuai dengan pepatah orang Madura yaitu *abhantal omba' asapo'angen* (berbantal ombak berselimut angin) (wikipedia. org).

Madura terbagi menjadi dua sektoral, pembagian tersebut terbagi berdasarkan perbedaan dialek, kondisi alam, dan karakter masyarakat. Pembagian itu sering di sebut dengan Madura timur yang terdiri dari Kabupaten Sumenep dan Pamekasan sedangkan Madura barat yang terdiri dari Kabupaten Sampang dan Bangkalan. Kedua sisi ini memiliki keunikan tersendiri baik dari sisi logat daerah maupun sikap masyarakat disana. Jika masyarakat barat secara geografis

merupakan daerah yang gersang dan tandus sehingga selalu identik dengan kekerasan, sementara masyarakat yang berada di timur dikenal sebagai masyarakat yang berkepribadian lemah lembut. (Rozi,2015:140).

Masyarakat Madura juga dikenal sebagai sosok yang pemberani, berwatak keras, kasar dan suka tantangan. jati diri yang ada pada masyarakat Madura membentuk watak dan karakter pada masyarakat Madura. Jati diri yang kasar dan keras bukan hanya membentuk karakter masyarakat Madura laki-laki yang perkasa saja tetapi keperkasaan tersebut juga terbentuk pada perempuan Madura. Keperkasaan perempuan Madura tampak dari peran mereka dalam menjalankan pekerjaan-pekerjaannya dari sektor informal misalnya di pabrik tembakau, sawah, apalagi dipasar-pasar tradisonal (Quraisyin, 2015:52).

Perempuan Madura memiliki karakteristik pekerja keras yang tinggi yang ditanamkan sejak dini, memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian, perempuan Madura dan keluarganya sekaligus menjadi bukti eksistensi keberadaan diri perempuan Madura (Farida, 2012). Perempuan etnis Madura mempunyai sumberdaya manusia yang sangat tinggi partisipasinya, khususnya dalam memenuhi fungsi ekonomi keluarga dan rumah tangga bersama laki-laki. Meskipun anak perempuan memperoleh perhatian dan proteksi secara khusus, dalam keluarga perempuan etnis Madura harus menempatkan suami sebagai kepala rumah tangga atau imam (Gianawati, 2015).

Keikutsertaan perempuan dalam pekerjaan juga tidak terlepas dari tuntutan ekonomi keluarga. Kondisi ini sudah menjadi realitas umum dalam kehidupan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Ketika situasi dan kondisi suatu keluarga berada dalam kondisi kekurangan, merupakan salah satu faktor pendorong bagi perempuan untuk tampil dan berperan sebagai agen perekonomian rumah tangga. Hal tersebut dilakukan dengan berbagai aktivitas yang produktif, baik di luar maupun di dalam rumah (Marleni, 2015). Pada umumnya perempuan Madura dapat menerima kondisi ekonomi keluarga apa adanya, sekalipun dalam keadaan yang sangat sulit sekalipun. Mereka akan secara ikhlas terlibat langsung mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja apapun yang mampu mereka lakukan (Quraisyin, 2015).

Perempuan Madura akan ikut serta untuk mencari kerja demi tercukupinya kebutuhan keluarga mereka. Perempuan Madura akan berperan ganda sebagai pencari nafkah dan ibu rumah tangga, oleh karena itu perempuan Madura akan mencari beberapa strategi agar bisa bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Menurut Suharto (2009) dalam Gianawati (2015) secara umum strategi bertahan hidup (coping strategies) dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai masalah yang melingkupi kehidupannya. Strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya.

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa strategi bertahan hidup merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi masalah yang menimpanya, salah satu contoh strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh seseorang tergambar dari perilaku perempuan Madura sebagai penambang pasir. Para perempuan Madura mulai melakukan pekerjaan, untuk membantu dalam perekonomian keluarganya. jika kita mau melihat dari fakta yang ada dilapangan sering kali kaum ibu menjadi penyelamat perekonomian keluarga. Fakta ini terutama dapat terlihat pada keluarga-keluarga yang perekonomiannya tergolong rendah, banyak dari kaum ibu yang ikut menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarga (Seni, 2015).

Dari observasi awal penelitian, peneliti menemukan bahwa perempuan Madura khususnya perempuan pesisir di tempat penelitian melakukan pekerjaan sebagai penambang pasir. Mereka telah menggeluti pekerjaan selama bertahun-tahun dengan usia yang sudah tidak muda lagi, rata-rata umur para perempuan penambang pasir berusia 30 tahun sampai 50 tahun, bahkan sudah ada yang mencapai 60 tahun. Peneliti memilih untuk melakukan sebuah studi kasus terhadap perempuan Madura yang menggeluti pekerjaan tersebut di usia yang sudah tidak muda lagi atau lansia. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas. Peneliti memilih perempuan Madura yang sudah lanjut usia di karenakan, Lansia yang sudah tidak muda lagi mengalami perubahan kondisi fisik, seharusnya

kehidupannya lebih diperhatikan oleh keluarga dan lingkungannya. Selain itu menurut peneliti pekerjaan sebagai penambang pasir juga begitu berat bagi para perempuan lansia, untuk perempuan yang masih diusia produktif saja sudah tidak cocok apalagi untuk perempuan yang sudah lanjut usia, yang sudah mengalami penurunan kemampuan dan kekuatannya saat bekerja, tetapi masih memiliki semangat yang tangguh dan pantang menyerah seperti perempuan-perempuan Madura lainnya yang masih muda.

Penelitian ini memilih daerah Pamekasan sebagai objek penelitian, karena disana terdapat banyak meterial seperti pasir dan batuan sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang salah satunya adalah perempuan-perempuan Madura yang sudah lansia dimana mereka masih memiliki semangat juang demi untuk mendapatkan rupiah, meskipun mereka sudah tidak muda lagi. Mereka bekerja menurut pasang surutnya air laut, mulai dari jam 4 subuh, jika air sedang surut mereka tidak akan berfikir dua kali untuk turun menambang pasir sampai selesai. Tetapi, karena mereka sudah tidak muda lagi para penambang pasir lansia mereka hanya mencari di sekitar pantainya saja. Pekerjaan sebagai penambang pasir diterima karena tidak mempunyai keahlian lain. Sektor pertanian tidak lagi menjadi penunjang utama untuk kebutuhan keluarga, hal itu dikarenakan penghasilan dari hasil pertanian tidak menentu. Selain itu disamping aspek ekonomi para lansia tersebut bekerja sebagai penambang pasir karena para perempuan lansia akan merasa lebih nyaman dari pada harus diam tanpa ada kesibukan diri dan hanya menggantungkan diri dari pemberian anak.

Penelitian mengenai strategi bertahan hidup rempuan juga dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sagita (2014). Strategi bertahan hidup perempuan kepala keluarga sebagai buruh tani. Hasil penelitian ini adalah: pertama, peran anggota keluarga, anak-anak dari perempuan kepala keluarga buruh tani tersebut ikut bekerja membantu ibunya untuk meringankan beban ibunya. Anak-anak mereka yang sudah tidak sekolah ikut bekerja membantu perekonomian keluarga ada yang bekerja sebagai kuli bangunan dan ada juga yang bekerja di toko sembako. Kedua, perempuan kepala keluarga tersebut melakukan diversifikasi usaha yaitu melakukan beraneka ragam

pekerjaan agar dia dan keluarganya tetap dapat bertahan hidup, pekerjaan yang mereka lakukan diantaranya selain sebagai buruh tani adalah menjadi tukang pijit, menjual rumput untuk pakan ternak, mencari rumput untuk di jual, menjadi tukang cuci, menjual tape singkong dan menjual gorengan. Ketiga, memanfaatkan organisasi produktif yaitu ikut dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat seperti arisan maupun pengajian. Keempat, memanfaatkan jaringan sosial seperti tetangga maupun keluarga untuk mendapatkan informasi tentang pekerjaan ataupun untuk meminjam uang. Kelima, melakukan olak-alik yaitu bekerja sebagai buruh tani tidak hanya di daerahnya saja tetapi juga di daerah lain.

Penelitian selanjutnya mengenai strategi bertahan hidup perempuan juga dilakukan oleh Adista (2016). Strategi bertahan hidup mantan tenaga kerja perempuan. Hasil yang diperoleh: 1) Faktor pengaruh perempuan melangsungkan usaha: faktor ekonomi dan faktor keluarga. 2) Faktor pendukung perempuan saat melangsungkan kembali kehidupan di desa adalah karena faktor keluarga. Kendala perempuan saat melangsungkan kembali kehidupan di desa, faktor lingkungan dan faktor keluarga. 3) Strategi pengembangan usaha: menambah modal, memperbanyak aset produktif, memperbanyak relasi kerja, memperbanyak jenis dagangan dan pelanggan. Strategi pemilihan pekerjaan lain masih sama saja membuka usaha, namun jenis usahanya berbeda (membuka warung sembako, membuka butik dan membuka warung internet). Strategi bertahan hidup yang dilakukannya itu menggunakan aset tenaga kerja, aset produktif, aset modal manusia, aset keluarga dan modal sosial.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Gianawati (2015). strategi dan makna bertahan hidup perempuan pedesaan etnis madura dan jawa. Hasil penelitian strategi bertahan hidup perempuan pedesaan etnis madura, sebagai tindakan rasional yang menempatkan individu memiliki rasionalitas untuk memilih tindakan terbaik tidak peduli sekompleks apapun pilihannya. Sedangkan strategi bertahan hidup perempuan pedesaan etnis Jawa, sebagai tindakan rasional tradisional, yaitu tindakan individu memperlihatkan perilaku yang lebih terikat pada nilai-nilai kolektifnya sehingga lebih menyukai bekerja secara bersama-sama dalam upaya meminimalisasi resiko. Ada perbedaan makna bertahan hidup

perempuan pedesaan pada dua etnis tersebut, menurut perempuan pedesaan etnis madura, makna bertahan hidup ibarat ayam mencarikan makan untuk anaknya. Menunjukkan etos kerja yang tinggi, dengan artian jenis pekerjaan apapun akan dilakukan. Sedangkan perempuan pedesaan etnis Jawa bertahan hidup dimaknai sebagai "*urip kudu dilakoni*" dan hidup harus "*gemi, atau hemat*". Secara internal menunjukkan optimistik dalam kehidupannya, meskipun secara perlahan-lahan tetapi pasti.

Adapun keterikatan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada strategi bertahan hidup. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada objek penelitian, dalam penelitian ini menggunakan objek penambang pasir. Selain dari objek penelitian perbedaan yang lain juga terdapat pada metode penelitian, metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan studi biografi sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini hanya berfokus kepada perempuan Madura lansia yang bekerja sebagai penambang pasir.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk memperoleh sebuah gambaran yang jelas dalam penelitian ini maka dibutuhkan sebuah rumusan masalah yang mampu menggambarkan seluruh tujuan yang ingin di peroleh oleh peneliti. Jadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi bertahan hidup perempuan Madura yang sudah lanjut usia (lansia) sebagai penambang pasir di Desa Batukerbuy Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui strategi bertahan hidup perempuan madura yang sudah lanjut usia (lansia) sebagai penambang pasir di Desa Batukerbuy Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis:

- Diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama mata kuliah sosiologi.
- Diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang permasalahan-permasalahan sosiologis yang ada di lingkungan desa batukerbuy.

Manfaat praktis:

- Memberi gambaran pada masyarakat tentang mekanisme survival dan cara bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan penambang pasir.
- Memberi sumbangan pemikiran bagi pemerintah untuk meningkatkan sistem kerja yang saling menguntungkan.